

Peningkatan Kemampuan Guru Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi melalui In-House Training: Penelitian Tindakan Kepengawasan di SMAIT Ma'had Rabbani, Bengkulu Tengah

Wahyudi Putra^{*1}, Ahmad Alimul Halim², Sujirman³, Riyan⁴, Idi Warsah⁵, Muhammad Sholihin⁶, Deri Wanto⁷

^{1,3,4,5,6,7}IAIN Curup Bengkulu

²Universitas Islam Madinah

Email: ¹w4hyudi14@gmail.com, ²ahmadhalim1710@gmail.com, ³sujirmanmpd49@gmail.com,

⁴riyanjayaputra04@gmail.com, ⁵idiwarsah@iaincurup.ac.id, ⁶sholihin@iaincurup.ac.id,

⁷deriwanto@iaincurup.ac.id

Abstrak

Transformasi pendidikan di era digital menuntut guru menguasai teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Namun, di sekolah non-metropolitan seperti SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah, sebagian besar guru masih mengalami keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan media TIK melalui supervisi akademik berbasis In House Training (IHT). Desain yang digunakan adalah penelitian tindakan kepengawasan dua siklus, melibatkan 10 guru sebagai subjek penelitian. Indikator keberhasilan ditetapkan jika $\geq 80\%$ guru mencapai kriteria "berhasil" dengan nilai rata-rata minimal 80. Data dikumpulkan melalui observasi, instrumen penilaian, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara kuantitatif dengan persentase dan rata-rata. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan: rata-rata nilai guru naik dari 73 menjadi 88, dan persentase keberhasilan meningkat dari 50% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa IHT sebagai bentuk supervisi akademik efektif meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model supervisi akademik berbasis IHT yang relevan untuk peningkatan kompetensi digital guru di sekolah-sekolah non-metropolitan.

Kata Kunci: *in-house training, kemampuan guru, media pembelajaran, supervisi akademik, teknologi informasi dan komunikasi*

Improving Teachers' Capacity to Use Information and Communication Technology-Based Learning Media through In-House Training: Supervisory Action Research at SMAIT Ma'had Rabbani, Central Bengkulu

Abstract

Educational transformation in the digital age requires teachers to master information and communication technology (ICT) in learning. However, in non-metropolitan schools such as SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah, most teachers still experience limitations in the use of ICT-based learning media. This study aims to improve teachers' competence in using ICT media through academic supervision based on In-House Training (IHT). The design used was a two-cycle supervisory action research, involving 10 teachers as research subjects. The success indicator was set if $\geq 80\%$ of teachers achieved the "successful" criteria with a minimum average score of 80. Data were collected through observation, assessment instruments, and documentation, then analyzed quantitatively using percentages and averages. The results showed a significant improvement: the average teacher score rose from 73 to 88, and the success rate increased from 50% in cycle I to 100% in cycle II. These findings indicate that IHT as a form of academic supervision is effective in improving teachers' competence in using ICT-based learning media. This study contributes to the development of an IHT-based academic supervision model that is relevant for improving the digital competence of teachers in non-metropolitan schools.

Keywords: *in-house training, teacher competence, learning media; academic supervision; information and communication technology*

1. PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital membawa dua wajah yang saling bertolak belakang: di satu sisi menghadirkan peluang besar untuk memperkaya pembelajaran, namun di sisi lain memperlebar kesenjangan dalam kapasitas dan kesiapan para pelaku pendidikan, terutama guru. Di sekolah-sekolah non-metropolitan seperti Kabupaten Bengkulu Tengah, realitas ini tampak nyata. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran masih terbatas pada penggunaan proyektor atau presentasi sederhana, tanpa eksplorasi media digital interaktif yang mampu memperkuat pemahaman dan pengalaman belajar peserta didik.

Observasi awal di SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah menunjukkan bahwa dari sepuluh guru yang diamati hanya dua orang (20%) yang menggunakan media pembelajaran berbasis TIK, dan itupun belum optimal. Sebagian besar guru menyadari pentingnya integrasi TIK, namun berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, rendahnya penguasaan teknologi, serta kurangnya pelatihan dan dukungan teknis masih menjadi hambatan. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pengembangan profesional guru yang sistematis agar pemanfaatan TIK tidak sekadar formalitas, melainkan menjadi praktik yang bermakna dalam pembelajaran.

Salah satu strategi yang dinilai relevan adalah penerapan *In House Training* (IHT) yang diduga bisa meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. IHT adalah program pelatihan yang diselenggarakan secara internal oleh sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi para pendidik dan staf sekolah dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan [1]. Pelatihan ini dilakukan secara internal dengan melibatkan instruktur atau fasilitator yang berasal dari dalam sekolah. Sebagaimana menurut [2], hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan IHT dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam keterampilan menyusun RPP.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan efektivitas pelatihan guru. Pujiastuti dkk (2024) menyebutkan bahwa pelatihan berbasis sekolah lebih efektif dibanding pelatihan eksternal karena menyesuaikan dengan kebutuhan lokal guru [3]. Paryanti (2024) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi TIK sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah serta budaya kolaboratif di kalangan guru [4]. Di tingkat global, Kumar (2024) menunjukkan bahwa program pengembangan profesional yang terstruktur mampu meningkatkan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran abad ke-21 [5]. Penelitian Awan (2025) menambahkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*) dibutuhkan, termasuk menggunakan bahan instruksional, pengajaran strategi meta-kognitif, penggunaan TIK yang efektif, dan memberikan umpan balik yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pengajaran [6].

Meskipun studi sebelumnya menunjukkan keefektifan pelatihan guru, namun mayoritas berfokus pada workshop eksternal jangka pendek yang bersifat satu arah dan tidak berkelanjutan. Penelitian yang menelaah IHT sebagai bentuk supervisi akademik internal masih terbatas, terutama yang menggunakan indikator kuantitatif keberhasilan seperti persentase guru yang berhasil mengimplementasikan media TIK atau nilai rata-rata keterampilan pasca pelatihan. Selain itu, peran kepala sekolah sebagai supervisor yang merancang, mengawasi, dan mengevaluasi IHT secara sistematis belum banyak diteliti. Gap ini memperkuat pentingnya kajian kontekstual yang mengaitkan manajemen IHT dengan peningkatan kompetensi guru secara terukur dan berkelanjutan [7], [8], [9].

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menjawab gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana pelaksanaan IHT sebagai strategi supervisi akademik internal dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK di SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah. Fokus penelitian terletak pada efektivitas proses, capaian hasil, serta dinamika sosial yang terbangun selama pelaksanaan IHT. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam berbasis komunitas pembelajar profesional, sekaligus kontribusi praktis bagi sekolah-sekolah non-metropolitan dalam meningkatkan kompetensi digital guru secara berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK melalui strategi supervisi akademik In House Training (IHT). Indikator keberhasilan ditetapkan jika ≥80% guru mencapai kategori "berhasil" dan rata-rata nilai minimal mencapai 80. Pencapaian indikator ini akan menjadi dasar penilaian efektivitas IHT sebagai model pembinaan profesional guru berbasis sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya model pelatihan internal yang efektif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk penguatan profesionalisme guru di era digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kepengawasan (*supervisory action research*). Menurut Sugiyono (2015), penelitian tindakan merupakan penelitian terapan yang memiliki tujuan ganda, yaitu memperbaiki situasi kerja (*take action*) sekaligus mengembangkan ilmu tindakan (*science of action*). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Sebelum memasuki siklus pertama, dilakukan refleksi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. Berdasarkan temuan tersebut, disusunlah perencanaan intervensi melalui kegiatan supervisi akademik berbasis IHT. Pada tahap perencanaan ini, peneliti menyiapkan rancangan pelaksanaan IHT dalam bentuk Rencana Pengawasan Akademik (RPA), menyusun instrumen observasi terhadap guru yang disupervisi, menyiapkan materi pelatihan tentang pembuatan media pembelajaran berbasis TIK, serta mengatur sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan, termasuk ruang pelatihan, LCD, laptop, proyektor, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Pelaksanaan supervisi akademik melalui IHT ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Juli 2023, mulai pukul 08.00 hingga 11.30 WIB. Kegiatan ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran orang dewasa atau andragogi yang menekankan peran aktif peserta dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar mereka sendiri. Alur pembelajaran yang digunakan mengadaptasi model MERRDEKA, yang terdiri atas beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama, *mulai dari diri*, mendorong guru melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang telah dijalankan, khususnya terkait penggunaan media TIK. Tahap berikutnya, *eksplorasi konsep*, mengarahkan guru untuk mempelajari materi dari berbagai sumber seperti internet, PowerPoint, infografis, dan Google Slide. Pada tahap *ruang kolaborasi*, guru bekerja dalam kelompok untuk merancang media pembelajaran berbasis TIK sebagai bentuk penerapan materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, dalam tahap *refleksi terbimbing*, guru menggali pengalaman belajar dan melakukan metakognisi guna memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Tahapan berikutnya adalah *demonstrasi kontekstual*, di mana setiap guru mempresentasikan media pembelajaran yang telah dibuat dan mempraktikkan penggunaannya di depan peserta lain. Setelah itu, pada tahap *elaborasi pemahaman*, guru memperdalam dan memperluas pengetahuan melalui kegiatan pengayaan dan klarifikasi konsep yang masih belum dipahami. Tahap *koneksi antar materi* dilakukan dengan merangkum serta mengaitkan keseluruhan materi pelatihan untuk merancang aksi nyata dalam konteks pembelajaran di kelas. Pada tahap akhir, *aksi nyata*, guru menerapkan rancangan media pembelajaran berbasis TIK yang telah dibuat dalam kegiatan belajar mengajar, mendokumentasikan prosesnya, serta melakukan refleksi terhadap hasil dan perkembangan belajar peserta didik.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan IHT, dilakukan observasi terhadap kinerja guru dalam pembuatan media pembelajaran berbasis TIK. Observasi dilakukan menggunakan instrumen yang telah disiapkan, dengan fokus pada enam aspek utama, yaitu kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, relevansi konten, desain yang menarik, kesesuaian gaya bahasa, kreativitas dan interaktivitas, serta sistematika penyajian. Data hasil observasi kemudian direkap dan dianalisis untuk mengetahui perkembangan kompetensi guru serta efektivitas kegiatan IHT.

Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar penyusunan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya, sehingga proses peningkatan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK dapat berlangsung secara berkelanjutan dan sistematis.

Proses ini berulang hingga permasalahan teratas atau indikator keberhasilan penelitian tercapai. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan 10 guru SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah. Pemilihan subjek didasarkan pada dua pertimbangan utama, yaitu: (1) relevansi dengan fokus penelitian yang menitikberatkan pada peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TIK, dan (2) representasi yang memadai untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat dan maksimal.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi untuk melihat proses pembinaan dan pendampingan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis TIK. Instrumen penilaian kemampuan guru, yang digunakan untuk menilai kompetensi guru dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran berbasis TIK. Instrumen ini berbasis skala penilaian dengan lima kategori: sangat baik (skor 5), baik (skor 4), cukup (skor 3), kurang (skor 2), dan tidak baik (skor 1). Serta studi dokumentasi berupa dokumen media pembelajaran (misalnya slide presentasi) yang dihasilkan oleh guru sebagai bentuk implementasi penggunaan TIK dalam pembelajaran. Pemilihan teknik ini bertujuan agar data yang dikumpulkan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan gambaran menyeluruh mengenai proses dan hasil pelaksanaan IHT.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan perhitungan persentase dan nilai rata-rata. Keberhasilan supervisi akademik IHT ditentukan apabila terdapat peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran berbasis TIK minimal 80% dengan rata-rata skor 80.

$$\text{Nilai skor} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\% \quad (1)$$

Untuk menafsirkan hasil persentase, digunakan kriteria sebagaimana pada Tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Penafsiran Hasil Persentase

Interval Nilai (%)	Kriteria
80 – 100	Sangat baik
60 – 79,99	Baik
40 – 59,99	Cukup
20 – 39,99	Kurang baik
0 – 19,99	Tidak baik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan supervisi akademik melalui IHT untuk meningkatkan kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK telah dilaksanakan pada Sabtu, 29 Juli 2023. Pelatihan dilakukan dengan menerapkan prinsip *andragogi* (pembelajaran orang dewasa) menggunakan alur MERRDEKA

Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang guru SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah. Masing-masing guru dinilai berdasarkan enam aspek penilaian yang meliputi kemampuan merancang, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran berbasis TIK. Hasil rekapitulasi penilaian disajikan dalam Tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Penilaian Peserta IHT dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis TIK Siklus I

No	Peserta IHT	Aspek Penilaian						Rerata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6		
1.	Guru 1	50	53	60	53	60	60	56	Belum berhasil
2.	Guru 2	80	80	80	80	80	80	80	Berhasil
3.	Guru 3	80	80	80	100	85	80	84	Berhasil
4.	Guru 4	97	100	90	93	95	87	94	Berhasil
5.	Guru 5	83	93	97	87	90	80	88	Berhasil
6.	Guru 6	60	60	60	60	60	60	60	Belum berhasil
7.	Guru 7	77	80	77	80	80	80	79	Belum berhasil
8.	Guru 8	60	40	40	53	40	53	48	Belum berhasil
9.	Guru 9	57	53	50	60	60	60	57	Belum berhasil
10.	Guru 10	80	80	80	80	80	80	80	Berhasil
Rata-rata		72	72	71	75	73	72	73	
								5	
								5	
								50%	Belum berhasil

Berdasarkan data pada tabel, diketahui bahwa pada siklus I sebanyak lima dari sepuluh guru (50%) berhasil membuat media pembelajaran berbasis TIK, yaitu guru 2, 3, 4, 5, dan 10. Nilai rata-rata kemampuan guru mencapai 73, yang masih tergolong kategori "belum berhasil". Jika dibandingkan dengan hasil refleksi sebelum penerapan supervisi akademik dalam rangkaian IHT, terdapat peningkatan signifikan sebesar 30% dalam kemampuan guru membuat media pembelajaran berbasis TIK. Hal ini menunjukkan adanya dampak positif dari pelaksanaan supervisi akademik terhadap pengembangan kompetensi guru. Meskipun demikian, evaluasi pada siklus berikutnya tetap diperlukan untuk memastikan konsistensi dan peningkatan hasil agar mencapai target keberhasilan, yaitu 80% guru mampu membuat media pembelajaran berbasis TIK. Dengan demikian, hasil siklus I menjadi indikasi awal efektivitas IHT dalam meningkatkan keterampilan guru dalam menciptakan media pembelajaran berbasis teknologi.

Hasil observasi menunjukkan beberapa kelemahan utama, antara lain pada aspek desain yang menarik dengan capaian rata-rata 71, terutama dalam pemanfaatan fitur media seperti ukuran teks, bentuk, warna, video, dan efek suara yang belum optimal dalam menunjang kejelasan materi. Aspek kreativitas dan interaktivitas juga masih rendah dengan rata-rata 73, khususnya dalam penggunaan animasi untuk memperjelas konsep dan menarik perhatian siswa. Selain itu, aspek sistematika penyajian memperoleh nilai rata-rata 72, dengan kelemahan pada pengaturan tata letak, penyisipan objek, serta penggunaan fitur presentasi lainnya. Berdasarkan temuan ini, penerapan supervisi akademik melalui IHT pada siklus I belum memenuhi target keberhasilan 80% guru yang mampu menghasilkan media pembelajaran berbasis TIK. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan strategi tindakan pada siklus berikutnya guna mencapai standar keberhasilan dan memperkuat kualitas

Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus ini antara lain:

1. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi pembelajaran digital secara mandiri.
2. Variasi media pembelajaran yang dihasilkan masih terbatas pada bentuk presentasi sederhana.
3. Keterbatasan waktu menyebabkan guru belum optimal dalam mengelaborasi materi dengan fitur-fitur digital yang lebih interaktif.

Berdasarkan refleksi ini, strategi perbaikan yang dirancang untuk Siklus II meliputi:

1. Peningkatan pendampingan teknis secara individual, khususnya bagi guru yang nilainya masih di bawah standar sebagaimana yang disampaikan oleh Passmor (2019) dalam artikelnya [10], [11].
2. Penambahan waktu praktik untuk memperdalam penguasaan aplikasi pembelajaran digital [12], [13].
3. Penerapan kerja kelompok (*peer teaching*) agar guru yang lebih mahir dapat membantu guru yang masih mengalami kesulitan [14], [15].

Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 Agustus 2023 dari pukul 08.30 s.d 11.30 WIB. Pada siklus kedua dilakukan dengan memberikan pendampingan teknis lebih intensif, penambahan waktu praktik, dan pembelajaran kolaboratif antar guru. Adapun hasil rekapitulasi penilaian siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Penilaian Peserta IHT dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis TIK Siklus II

No	Peserta IHT	Aspek Penilaian						Rerata	Kriteria
		1	2	3	4	5	6		
1.	Guru 1	90	80	80	80	80	80	82	Berhasil
2.	Guru 2	97	80	97	80	80	87	87	Berhasil
3.	Guru 3	100	100	97	100	95	100	99	Berhasil
4.	Guru 4	100	100	100	100	100	100	100	Berhasil
5.	Guru 5	100	93	100	87	100	100	97	Berhasil
6.	Guru 6	93	87	80	80	75	73	81	Berhasil
7.	Guru 7	80	80	80	87	80	80	81	Berhasil
8.	Guru 8	80	80	73	80	80	80	79	Berhasil
9.	Guru 9	83	80	80	80	80	87	82	Berhasil
10.	Guru 10	83	80	100	100	95	100	95	Berhasil
Rata-rata		92	86	89	87	87	89	88	
Berhasil								10	
Belum berhasil								0	
Persentase keberhasilan								100%	Berhasil

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II, seluruh guru berhasil membuat media pembelajaran berbasis TIK dengan persentase keberhasilan mencapai 100% dan rata-rata mencapai 88. Hal ini menunjukkan peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil penilaian pada siklus I, di mana persentase keberhasilan meningkat sebanyak 50%, dan rata-rata peningkatannya mencapai 15.

Terutama, perbandingan dengan siklus I menunjukkan perubahan yang mencolok, di mana beberapa guru (guru 1, guru 6, guru 7, guru 8, dan guru 9) yang sebelumnya belum berhasil dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK, berhasil mencapai keberhasilan dalam siklus II. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom dkk (2024) dimana Pelaksanaan pengawasan kelas meningkatkan kemampuan guru dalam menilai hasil belajar siswa dari siklus ke siklus [16].

Meskipun seluruh guru berhasil, terdapat variasi skor antar peserta. Guru dengan nilai tertinggi (Guru 4) memperoleh skor sempurna 100, sedangkan skor terendah (Guru 8) adalah 79, yang masih dalam kategori berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun semua guru sudah memenuhi standar, masih terdapat perbedaan tingkat penguasaan keterampilan TIK. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Samudi dalam penelitiannya [17].

Secara umum, pelaksanaan Siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Seluruh guru peserta IHT berhasil meningkatkan kemampuan mereka dalam membuat media pembelajaran berbasis TIK. Hasil ini memberikan bukti bahwa supervisi akademik melalui IHT mampu menjadi instrumen strategis dalam pengembangan kompetensi guru, terutama pada aspek pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Temuan penelitian ini memperkuat teori bahwa IHT sebagai bentuk supervisi akademik internal merupakan pendekatan efektif untuk pengembangan profesional guru, khususnya di wilayah non-metropolitan. Efektivitas IHT terletak pada kedekatan konteks (*contextual proximity*) yang memungkinkan materi pelatihan, contoh praktik, serta tantangan yang dibahas selaras dengan realitas kerja guru di sekolah masing-masing. Selain itu, model ini bersifat *job-embedded*, yakni terintegrasi langsung dengan aktivitas profesional guru sehari-hari, sehingga pembelajaran bersifat aplikatif dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di kelas. Dukungan sejawat (*peer*

support) juga menjadi elemen kunci yang memperkuat dimensi reflektif dan kolaboratif dari supervisi akademik. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan prinsip *situated learning* dan *communities of practice*, di mana pembelajaran profesional menjadi lebih bermakna karena berlangsung dalam konteks sosial dan kultural tempat guru bekerja. Dengan demikian, IHT internal dapat diposisikan sebagai bentuk supervisi transformasional yang mendorong perubahan perilaku mengajar melalui kolaborasi, refleksi, dan kontekstualisasi praktik pembelajaran.

Secara praktis, keberhasilan penerapan IHT dalam meningkatkan kemampuan guru membuat media pembelajaran berbasis TIK sangat bergantung pada beberapa prasyarat. Pertama, dukungan kepala sekolah menjadi faktor krusial, baik dalam bentuk kebijakan, alokasi waktu, maupun pemberian motivasi kepada guru. Kedua, pengaturan jadwal yang fleksibel perlu disusun agar kegiatan IHT tidak mengganggu jam mengajar dan tetap memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan media TIK di kelas. Ketiga, dibutuhkan coaching teknis berkelanjutan dari rekan sejawat atau fasilitator yang memiliki kompetensi digital agar guru memperoleh pendampingan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Keempat, perlu dilakukan kurasi aplikasi TIK yang ringan dan kompatibel dengan jaringan sekolah, mengingat keterbatasan infrastruktur internet di daerah non-metropolitan. Pemilihan aplikasi dengan kebutuhan bandwidth rendah, antarmuka sederhana, dan fitur kolaboratif akan memudahkan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Kombinasi dari keempat prasyarat tersebut menjadikan IHT tidak hanya berfungsi sebagai forum pelatihan, tetapi juga sebagai wahana penguatan budaya belajar profesional yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa In House Training (IHT) sebagai bentuk supervisi akademik internal efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dalam pembuatan media pembelajaran berbasis TIK di SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah. Dari sepuluh guru peserta, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 73 pada siklus I menjadi 88 pada siklus II, dengan tingkat keberhasilan meningkat dari 50% menjadi 100%. Hasil ini menegaskan bahwa seluruh guru berhasil mencapai standar keberhasilan yang ditetapkan, sekaligus membuktikan bahwa IHT merupakan strategi supervisi yang efektif, efisien, dan relevan bagi peningkatan keterampilan TIK guru di konteks sekolah non-metropolitan.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi manajemen sekolah untuk menjadikan IHT sebagai agenda rutin dalam program supervisi akademik. Pelaksanaannya perlu diperkuat melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), sistem peer coaching yang berkelanjutan, serta pengembangan bank materi digital dan aplikasi TIK yang relevan dengan kebutuhan guru dan keterbatasan jaringan sekolah. Dengan dukungan kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum, kegiatan IHT dapat menjadi ekosistem pembelajaran profesional yang berkesinambungan di lingkungan sekolah.

Meski hasilnya positif, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk interpretasi hasil dan perencanaan penelitian lanjutan. Pertama, ukuran sampel yang kecil (10 guru) membatasi generalisasi hasil, sehingga temuan ini lebih bersifat kontekstual untuk lingkungan SMA IT Ma'had Rabbani Bengkulu Tengah. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (dua minggu) belum cukup untuk mengamati perubahan perilaku mengajar guru secara berkelanjutan. Ketiga, instrumen penilaian yang digunakan bersifat internal, disusun dan diisi oleh tim sekolah, sehingga berpotensi menimbulkan bias subjektif dalam penilaian hasil IHT. Keempat, penelitian ini belum mencakup tindak lanjut jangka menengah atau lanjutan (follow-up) untuk menilai sejauh mana keterampilan guru dalam menggunakan media TIK dapat bertahan dan berkembang setelah intervensi berakhir. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih luas, durasi yang lebih panjang, serta mekanisme evaluasi eksternal guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. S. Panjaitan, E. Harapan, dan S. Eddy, “In-House Training Modules on Learning Media to Improve Information and Communication Technology Competence in Elementary School Teachers,” *Edunesia J. Ilm. Pendidik.*, vol. 5, no. 3, hlm. 1557–1574, Nov 2024, doi: 10.51276/edu.v5i3.1033.
- [2] Sarno dan R. Mulyono, “Peningkatkan Kemampuan Guru Menyusun Rpp Melalui In House Training,” *Syntax Lit. J. Ilm. Indones.*, vol. 8, no. 8, hlm. 5676–5686, Agu 2023, doi: 10.36418/syntax-literate.v8i8.13382.
- [3] L. Pujiastuti, S. Cathrin, dan U. A. Wati, “Teachers’ Self-Efficacy and Professional Competence in Writing HOTS Questions Through In-House Training,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 16, no. 3, Sep 2024, doi: 10.35445/alishlah.v16i3.5679.
- [4] P. Paryanti, “IN HOUSE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF MENGGUNAKAN MICROSOFT POWER POINT,” *J. Jar. Penelit. Pengemb. Penerapan Inov. Pendidik. Jarlitbang*, hlm. 97–106, Jun 2024, doi: 10.59344/jarlitbang.v10i1.186.

-
- [5] Mihir Kumar Jena dan Dr. Sameer Kumar Pandey, “Integrating Technology on Professional Development of Secondary School Teachers’ in the 21st Century,” *Int. J. Sci. Res. Mod. Sci. Technol.*, vol. 3, no. 4, hlm. 28–33, Apr 2024, doi: 10.59828/ijsrn.st.v3i4.205.
 - [6] A. A. R. Awan, S. Naz, A. A. Khan, dan R. Z. Khan, “Need Assessment of Continuous Professional Development of University Teachers,” *The Knowledge*, vol. 4, no. 1, hlm. 15–25, Mar 2025, doi: 10.63062/tk/2k25a.41026.
 - [7] G. Sukmara, L. Yuliana, E. Retnowati, dan N. M. Jannah, “The Important Role of Principal in Academic Supervision to Improve Teacher Competency in Society 5.0 Era,” *Cendekia J. Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, vol. 21, no. 2, hlm. 268–284, Nov 2023, doi: 10.21154/cendekia.v21i2.6926.
 - [8] H. Herlina, Y. Arifat, dan M. Mahasir, “The Role of the Principal in Carrying Out Supervision to Improve Teacher’s Competence,” *J. Soc. Work Sci. Educ.*, vol. 4, no. 3, hlm. 467–476, Jun 2023, doi: 10.52690/jswse.v4i3.579.
 - [9] S. Korompot, “School Principal Supervision Management in Improving the Competency of Class Teachers at SD Inpres Maliamba,” *J. Soc. Res.*, vol. 2, no. 12, hlm. 5063–5074, Nov 2023, doi: 10.55324/josr.v2i12.1590.
 - [10] G. Passmore, A. Turner, dan J. Prescott, “ISA and Mentoring for the Individual Teacher,” dalam *Identity Structure Analysis and Teacher Mentorship*, Cham: Springer International Publishing, 2019, hlm. 65–99. doi: 10.1007/978-3-030-32082-9_3.
 - [11] E. Akiri dan Y. J. Dori, “Professional Growth of Novice and Experienced STEM Teachers,” *J. Sci. Educ. Technol.*, vol. 31, no. 1, hlm. 129–142, Feb 2022, doi: 10.1007/s10956-021-09936-x.
 - [12] S. Silvester, T. V. D. Saputro, dan B. Manggu, “Pendampingan Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka,” *Lumbung Inov. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 9, no. 4, hlm. 918–929, Des 2024, doi: 10.36312/linov.v9i4.2276.
 - [13] Abdul Sakti, “Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital,” *J. Penelit. Rumpun Ilmu Tek.*, vol. 2, no. 2, hlm. 212–219, Mei 2023, doi: 10.55606/juprit.v2i2.2025.
 - [14] Habasisa Molise, “PEER TEACHING AS AN ALTERNATIVE PROFESSIONAL DEVELOPMENT STRATEGY FOR ECONOMICS EDUCATION TEACHERS,” *Int. J. Innov. Technol. Econ.*, no. 4(48), Des 2024, doi: 10.31435/ijite.4(48).2024.3013.
 - [15] C. Schlegel dan M. Useini, “Peer Teaching: Gemeinsam lernen, gemeinsam wachsen,” *PADUA*, vol. 18, no. 5, hlm. 258–260, Nov 2023, doi: 10.1024/1861-6186/a000765.
 - [16] N. Gultom, T. Elhawwa, dan F. Zannah, “Supervisi Nilai Keseriusan Guru dalam Menilai Hasil Belajar di Sekolah Menengah Pertama,” *J. Moral Kemasyarakatan*, vol. 9, no. 1, hlm. 192–204, Jun 2024, doi: 10.21067/jmk.v9i1.10259.
 - [17] S. Samudi, “PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KINERJA GURU SEKOLAH DASAR,” *J. PAJAR Pendidik. Dan Pengajaran*, vol. 2, no. 1, hlm. 142, Jan 2018, doi: 10.33578/pjr.v2i1.4889.